

Savings Plan Fixed Income Fund

Agustus 2016



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi dan/atau reksadana pendapatan tetap).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **19,86%**
 Bulan Tertinggi **5,71%** Okt-13
 Bulan Terendah **-6,87%** Okt-08

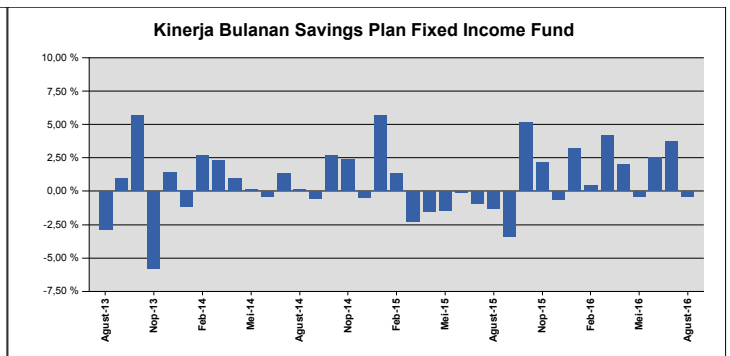
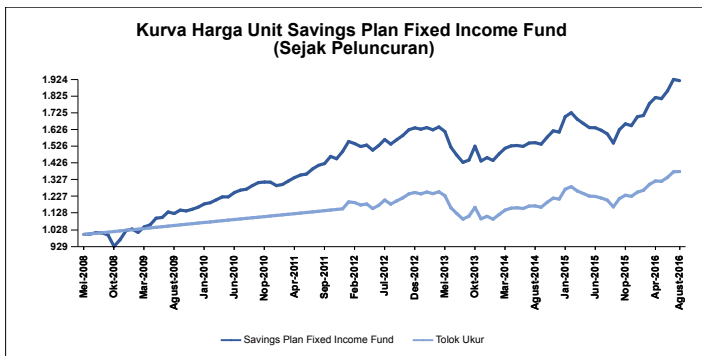
Rincian Portofolio

Reksadana - Pdpt Tetap **98,71%**
 Kas/Deposito **1,29%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Savings Plan Fixed Income Fund	-0,39%	5,93%	12,15%	19,86%	34,07%	16,27%	91,68%
Tolok Ukur*	0,10%	4,41%	8,85%	14,15%	25,98%	12,04%	37,50%

*80% Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond (BINDO) Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank

(Tolok ukur, sebelum Maret 2016: 80% HSBC Indonesia Local Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citi; sebelum Januari 2012: Rata-rata Deposito 1 Bulan dari BNI, BCA dan Citi)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 197,86
Kategori Investasi : Moderat
Tanggal Peluncuran : 31 Mei 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Agustus 2016) : IDR 1.916,83

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2016 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.02%, inflasi +0.69% di bulan Juli 2016) yang dikarenakan oleh penurunan, komunikasi dan transportasi serta jasa keuangan. Secara tahunan, inflasi turun ke level 2.79% (dibandingkan konsensus 3.02%, 3.21% di bulan Juli 2016). Inflasi inti berada di 3.32%, menurun dari bulan sebelumnya (3.49% di bulan Juli 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Agustus 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5.25%, fasilitas simpanan pada level 4.50% namun menurunkan fasilitas peminjaman sebesar 100bps dari 7.00% 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.57% menjadi 13,300 di akhir bulan Agustus 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,094. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.06 miliar Dollar AS (surplus +1.07 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.48 miliar Dollar AS) di bulan Juli 2016. Ekspor menurun secara tahunan -17.02% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.56%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 111.41 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 menjadi 113.54 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8.7 bulan impor atau 8.3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat di akhir bulan Agustus 2016 yang dikarenakan kemungkinan the fed akan meningkatkan suku bunganya di bulan September setelah menguatnya tingkat angkatan kerja baru AS; namun pelaku pasar lebih memilih untuk menunggu katalis selanjutnya. Namun, beberapa hasil data domestik memberikan dukungan ke pasar, seperti rendahnya inflasi dan berlanjutnya permintaan yang besar dalam lelang obligasi pemerintah serta hasil PDB 2Q16 yang membaik. Sentimen positif lainnya datang dari perubahan target defisit anggaran dari 2.35% ke 2.5% yang lebih realistis. Pengumuman BI untuk suku bunga acuan yang baru (7-day reverse repo rate, untuk menggantikan suku bunga BI) juga memberikan sentimen positif ke pasar. Defisit anggaran di revisi kembali karena Menteri Keuangan mengestimasi adanya kekurangan 219 triliun rupiah dikarenakan jatuhnya harga komoditas dan energi, dan sebagai konsekuensinya pemerintah perlu untuk memotong pengeluaran lebih lanjut dan menerbitkan tambahan obligasi sebesar 17 triliun rupiah untuk mengelola defisit. Namun pasar melihat ini sebagai hal jangka panjang yang positif, akhirnya pemerintah menyadari bahwa target penerimaan pajak yang ambisius mungkin tidak akan tercapai pada akhir tahun, sehingga bertindak sebelum terlambat. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 9.06 triliun Rupiah di bulan Agustus 2016 (bulanan +1.38%), yakni dari 659.03 triliun Rupiah di Juli 2016 menjadi 668.09 triliun Rupiah di Agustus 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.87% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.39% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2016 untuk 5 tahun naik 4bps menjadi 6.80% (6.76% Juli 2016), 10 tahun naik 18bps menjadi 7.12% (6.94% Juli 2016), 15 tahun naik 17bps menjadi 7.41% (7.24% Juli 2016), dan 20 tahun naik 10bps menjadi 7.49% (7.39% Juli 2016).